

**Subsistensi *Canidae* Bagi Penghuni Situs Leang Jarie Kecamatan
Simbang, Kabupaten Maros : Studi Zooarkeologi**



Skripsi

Diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan

Sarjana Humaniora pada Departemen Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Hasanuddin

Oleh:

Mega Ayu Alfitri

F071171511

**DEPARTEMEN ARKEOLOGI
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2023

UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA

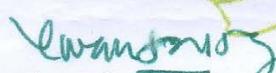
LEMBAR PENGESAHAN

Sesuai Surat Tugas Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Nomor:
101/UN4.9.1/KEP/2021 tanggal **14 Januari 2021**, dengan ini kami menyatakan
menerima dan menyetujui skripsi ini.

Makassar, 5 Oktober 2022

Pembimbing I

Pembimbing II


Drs. Iwan Sumantri, M.A., M.Si.
Nip. 195912211987031005


Yusriana, S.S., M.A.
Nip. 198407042014042001

Disetujui untuk diteruskan
Kepada Panitia Ujian Skripsi.

Dekan,

u.b. Ketua Departemen Arkeologi
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin


Dr. Rosmawati, S.S., M.Si.
Nip. 197205022005012002

SKRIPSI

SUBSISTENSI *CANIDAE* BAGI PENGHUNI SITUS LEANG JARIE

KECAMATAN SIMBANG KABUPATEN MAROS :

STUDI ZOOARKEOLOGI

Disusun dan diajukan oleh

**Mega Ayu Alfitri
F071171511**

Telah dipertahankan di depan panitia ujian skripsi

Pada tanggal 23 Desember 2022

Dinyatakan telah memenuhi syarat



**Menyetujui
Komisi Pembimbing,**

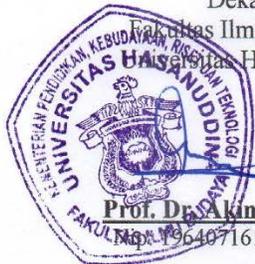
Pembimbing I

Drs. Iwan Sumantri, M.A., M.Si
Nip: 195912211987031005

Pembimbing II

Yusriana, S., M.A.
Nip: 198407042014042001

Dekan
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin



Prof. Dr. Akh Duli, M.A.
Nip: 196407161991031010

Ketua Departemen Arkeologi
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin

Dr. Rosmawati, S.S., M.Si.
Nip: 197205022005012002

UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA

Pada hari Jumat, 6 Januari 2023 Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik Skripsi yang berjudul :

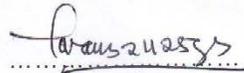
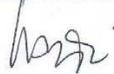
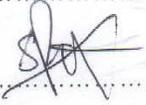
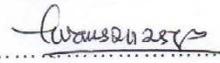
SUBSISTENSI *CANIDAE* BAGI PENGHUNI SITUS LEANG JARIE
KECAMATAN SIMBANG KABUPATEN MAROS :
STUDI ZOOARKEOLOGI

Yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian skripsi guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Departemen Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.



02 Januari 2023

Panitia Ujian Skripsi

- | | | |
|-----------------------------------|---------------|---|
| 1. Drs. Iwan Sumantri, M.A.,M.Si. | Ketua |  |
| 2. Yusriana, S.S.,M.A. | Sekretaris |  |
| 3. Dr. Hasanuddin, M.A. | Penguji I |  |
| 4. Suryatman, S.S.,M.Hum. | Penguji II |  |
| 5. Drs. Iwan Sumantri, M.A.,M.Si. | Pembimbing I |  |
| 6. Yusriana, S.S.,M.A. | Pembimbing II |  |

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Mega Ayu Alfitri
NIM : F071171511
Program Studi : Arkeologi
Fakultas/Universitas : Ilmu Budaya/Univeritas Hasanuddin
Judul Skripsi : Subsistensi *Canidae* Bagi Penghuni Situs Leang Jarie
Kecamatan Simbang Kabupaten Maros : Studi
Zooarkeologi

Menyatakan dengan sesungguhnya-sungguhnya serta sebenar-benarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini adalah benar-benar merupakan hasil karya sendiri kecuali kutipan yang semuanya telah dijelaskan sumbernya. Apabila dikemudian hari saya terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil jiplakan, maka gelar dan ijazah yang diberikan oleh Universitas Hasanuddin batal saya terima.

Makassar, 04 Januari 2023
Yang Membuat Pernyataan,



Mega Ayu Alfitri

Kata Pengantar

Fauna hidup berdampingan dengan manusia, di sekitar manusia dan berada pada poros yang sama dengan manusia. Bukan hanya manusia yang dapat bercerita tentang berbagai peristiwa, namun fauna pun demikian bercerita melalui sudut pandang mereka. Bagaimana cara mereka bercerita? Melalui tulang belulang yang terdeposit dalam tanah sekian juta hingga puluhan tahun yang lalu. Layaknya *time capsule*, namun sangat rapuh dan mudah hancur.

Tulang-tulang fauna tersebut bercerita dan memberikan informasi mengenai isu sosial yang pernah terjadi dalam masyarakat. Seperti praktik berburu, praktik domestikasi, adaptasi budaya, hingga unsur politik dan organisasi sosial. Tulang-tulang fauna yang ditemukan tak dapat bercerita secara gamblang mengenai isu yang telah disebutkan sebelumnya. Namun, tulang-tulang tersebut perlu dibaca dan dipahami terlebih dahulu dengan cara melakukan penelitian ilmiah untuk menganalisis kisah dibalikinya.

Berangkat dari antusiasme penulis dalam memahami cerita masa lalu dari sudut pandang fauna, maka tersusunlah skripsi yang berjudul “Pola Subsistensi Manusia Penghuni Situs Leang Jarie Terhadap Canidae di Kecamatan Simbang, Kabupaten Maros : Studi Zooarkeologi”. Sebagai salah satu bentuk validasi bergelar Sarjana S1, skripsi ini memberikan setitik gambaran mengenai perilaku manusia terhadap makhluk hidup lain disekitarnya. Oleh karena itu, sebagai manusia yang berperilaku,

pertama-tama penulis memohon maaf dan berterima kasih kepada semua makhluk ciptaan-Nya.

Selama melakukan pergulatan dalam mengerjakan skripsi ini, penulis tak pernah sendiri. Banyak orang-orang yang terus memberikan dorongan seperti kritik, saran dan kasih sayang kepada penulis sehingga mampu menyelesaikan kewajiban ini. Maka dari itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada Ibu A.Fitriani Mattola dan Alex Tupa, S.E. selaku orangtua terkasih yang selalu memberikan doa dan pengharapan. Terima kasih pula saya sampaikan kepada Collins Saido R. dan Surya Felix S. selaku kedua saudara terhebat bagi penulis.

Terima kasih pula penulis haturkan pada Rektor Universitas Hasanuddin, Prof. Jamaluddin Jompa M.Sc dan Dekan Fakultas Ilmu Budaya Prof. Akin Duli M.A., Ketua Departemen Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Dr. Rosmawati dan jajaran dosen Dr. Yadi Mulyadi, S.S., M.A., Drs. Iwan Sumatri, M.A., M.Si., Dr. Anwar Tosibo, Dr. Supriadi, S.S, M.A., Andi Muh. Syaiful, S.S, M.A., Dr. Hasanuddin M.A., Dott. Erwin Mansyur Ugu Saraka, Yusriana, S.S, M.A., Dr. Erni Erawati Lewa, M.si, Dr. Khadijah Thahir Muda, M.si, Dr. H. Muh. Bahar Akkase Teng, Lc.P., M.Hum, Dr. Eng. Ilham Alimuddin, S.T., M.Gis., Ir. H. Djamaluddin, MT, Asmunandar, S.S, M.Hum, Suryatman, S.S, M.A., Nur Ikhsan, S.S., M.A.

Terima kasih kepada Bapak Syarifuddin yang dengan sabar membantu penulis dalam pengurusan administrasi selama masa studi. Banyak terima kasih penulis haturkan kepada Bapak Drs. Iwan Sumantri, M.A., M.Si. dan Ibu Yusriana, S.S. M.A. selaku pembimbing yang telah memberi kritik dan saran dalam penyelesaian skripsi

ini. Terima kasih penulis haturkan kepada Ibu Yusriana, S.S. M.A. selaku penasehat akademik.

Terkhusus kepada Pak Budianto Hakim, terima kasih atas kemurahan hatinya memperbolehkan penulis untuk menggunakan data penelitian situs Leang Jarie. Tak lupa juga penulis ucapkan terima kasih banyak kepada Fakhri (Kak Pay) dan Andi Muh. Syaiful, S.S, M.A (Kak Ipul) dalam memberikan arahan, penjelasan terkait zooarkeologi serta bersedia mendampingi penulis dalam menganalisis temuan tulang *Canidae* di Lab Balai Arkeologi Sulawesi Selatan. Begitu pun untuk Kak Mia dan Kak Yulas terima kasih atas pendampingan dan *emotional supportnya* kepada penulis selama ini, khususnya selama penelitian di Pattuku. Terima kasih Tim Cappa' Lombo atas pengalaman berharganya.

Kawan-kawan SANDEQ 2017 terima kasih banyak sudah memberi suka duka pada masa-masa kuliah penulis, kalian luar biasa. Awak kapal SANDEQ; Alif lepu, Wawan hyper, hayabusa Samsul, Enriko tsundere, Aldy adakah, Ian kulkas, Jaelani pabalu, Dolo tondok, Uge pesilat, Ona pelawak, Immang service IT, Indah si mama, Faizah paripurna, Syahriana perenang, chef Umami, Ayu stefanatic d'bongkar, Ria induk kucing, Firda rapa-rapa, Monira estetik, Liswayhuni kipop, Julia love jungkook, Marsel cogan hunter, Fira pabotting, Erni si kakak dan kawan lain yang tidak sempat penulis sebutkan. Kalian adalah saudara sejiwa setubruk semampai yang akan penulis rindukan.

Terima kasih kepada Kaisar FIB-UH yang menjadi rumah kedua sehingga penulis mendapatkan ilmu baru, pengalaman baru, dan teman-teman baru. Kepada

Arista dan April terima kasih sudah meluangkan waktunya untuk membantu penulis dalam menganalisis. Anak dampingan Landas 20 yang penulis cueki tapi sebenarnya sangat peduli, Beni, Gilang, Astrid, Devi, Sasa semangat untuk kalian dan teruslah menjadi pribadi yang baik bagi siapapun.

Akhir kata penulis menyampaikan ucapan syukur dan rasa terima kasih pada otak, mata, bibir, telinga, tangan, kaki, hidung, jantung dan semua saraf, otot, air, darah serta nafas kehidupan yang membentuk tubuh tak berdaya dan menemani penulis dalam beraktifitas sepanjang hidup. Terima kasih untuk Mega Ayu Alfitri telah berjuang sampai hari ini, kamu hebat. Semoga skripsi ini berguna untuk semua orang walaupun tidak sempurna dan terdapat kesalahan yang tidak disengaja.

Makassar, 05 Desember 2022

Penulis

Daftar Isi

HALAMAN SAMPUL	
LEMBAR PENGESAHAN	II
LEMBAR PERSETUJUAN	III
LEMBAR PENERIMAAN.....	IV
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	V
KATA PENGANTAR.....	VI
DAFTAR ISI.....	X
DAFTAR GAMBAR.....	XII
DAFTAR TABEL.....	XIVIV
ABSTRAK	XVV
ABSTRACT	XVI
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	8
1.3. Tujuan Penelitian	9
1.4. Manfaat Penelitian.....	10
1.5. Sistematika Penelitian.....	10
BAB II PROFIL PENELITIAN.....	11
2.1. Profil Wilayah Penelitian	11
2.1.1 Administrasi Wilayah dan Kondisi Geografi	11
2.2. Kondisi Geologi dan Lingkungan	12
2.2.2 Kondisi Geologi.....	12
2.2.3 Flora dan Fauna.....	14
2.3. Lokasi Situs Penelitian	16
2.4. Objek dan Ruang Lingkup Penelitian.....	18
2.4.1 Zooarkeologi.....	18
2.4.2 Domestikasi.....	21
2.4.3 Canidae.....	23
BAB III METODE DAN STRATEGI PENELITIAN.....	28

3.1. Riwayat Penelitian Leang Jarie	28
3.2. Metode Penelitian.....	29
3.3. Strategi Penelitian.....	30
3.3.1 Studi Pustaka.....	30
3.3.2 Identifikasi dan Analisis.....	31
• Identifikasi Taksonomi dan Elemen.....	31
• Identifikasi Tafonomi.....	33
• Identifikasi Jejak Penjagalan.....	37
• Identifikasi Estimasi Usia Individu.....	38
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	41
4.1. Data Ekskavasi.....	41
4.2. Stratigrafi dan Lapisan Budaya.....	42
4.3. Hasil Identifikasi dan Analisis.....	46
4.3.1 Identifikasi Taksonomi.....	46
4.3.2 Identifikasi Tafonomi dan Jejak Penjagalan.....	54
4.3.3 Identifikasi Estimasi Usia Individu.....	62
4.3. Subsitensi Penghuni Situs Leang Jarie Terhadap <i>Canidae (Canis Familiaris)</i>	63
BAB V PENUTUP.....	75
5.1. Kesimpulan.....	75
5.2. Saran.....	76
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN- LAMPIRAN	

Daftar Gambar

Gambar 1. Peta Administrasi Kabupaten Maros.....	12
Gambar 2. Lokasi situs Leang Jarie.....	16
Gambar 3. Pintu Masuk situs Leang Jarie	17
Gambar 4. Akses situs Leang Jarie.....	18
Gambar 5. Taksonomi <i>Canidae</i>	25
Gambar 6. Stratigrafi Leang Jarie.....	29
Gambar 7. Tulang Anjing.....	33
Gambar 8. Tulang yang retak akibat suhu	34
Gambar 9. <i>Tooth mark</i> disebabkan oleh serigala.....	35
Gambar 10. <i>Tooth Marks</i> yang disebabkan oleh spesies <i>rattus</i> dan <i>canids</i>	36
Gambar 11. <i>Tooth Marks</i> yang disebabkan oleh spesies <i>Crocodylians</i>	36
Gambar 12. Skematik 3D jejak <i>cut mark</i> pada tulang menggunakan SEM.....	38
Gambar 13. Jejak <i>cut mark</i> yang disebabkan oleh artefak batu dilihat menggunakan SEM (<i>Scanning Electron Microscopy</i>).....	38
Gambar 14. Susunan dan formula Gigi-geligi Anjing.....	39
Gambar 15. <i>Tooth Wear Stage</i> pada elemen <i>mandible Canis Lupus (Gray Wolf)</i>	40
Gambar 16. Denah situs dan grid kotak ekskavasi tahun 2018 dan 2019 di Leang Jarie.....	42
Gambar 17. Stratigrafi kotak ekskavasi di Situs Leang Jarie Tahun 2019.....	44
Gambar 18. Taksonomi <i>Canidae</i> ; a. <i>mandible</i> ; b. <i>vertebrae</i> ; c. Femur.....	48
Gambar 19. <i>Chart NISP Canidae</i> Kotak S3B1	49
Gambar 20. <i>Chart NISP Canidae</i> Kotak S3T1.....	50
Gambar 21. <i>Chart NISP Canidae</i> Kotak S4T1.....	51
Gambar 22. <i>Chart NISP Canidae</i> Kotak S4T1.....	52
Gambar 23. <i>Chart</i> Persentase MNI <i>Canidae</i> tiap layer pada keempat kotak dengan menggunakan spesimen <i>os mandibula</i>	53
Gambar 24. <i>Chart</i> persentase temuan tulang <i>Canidae</i> pada keempat kotak	54

Gambar 25. Tulang <i>Canidae</i> yang memiliki indikasi tafonomi	56
Gambar 26. <i>Long bone Canidae</i> yang memiliki indikasi <i>tooth mark</i>	57
Gambar 27. Spesimen <i>mandible Canidae</i>	58
Gambar 28. Spesimen <i>mandible Canidae</i>	58
Gambar 29. Spesimen <i>mandible Canidae</i>	59
Gambar 30. Spesimen <i>metapodial Canidae</i>	60
Gambar 31. Spesimen <i>mandible Canidae</i>	61
Gambar 32. Spesimen <i>long bone Canidae</i> yang memiliki indikasi jejak <i>cut mark</i> dan <i>chop mark</i>	62
Gambar 33. <i>Chart</i> estimasi usia individu <i>Canidae</i> berdasarkan 31 sampel	63
Gambar 34. Spesimen tulang <i>Canidae</i> yang diidentifikasi mengalami retak dan korosi.....	65
Gambar 35. Spesimen tulang <i>Canidae</i> yang diidentifikasi memiliki jejak artifisial.....	67
Gambar 36. Spesimen <i>mandible Canidae</i> yang memiliki striasi tidak beraturan	68
Gambar 37. Spesimen <i>Canidae</i> yang memiliki jejak <i>puncture mark</i>	69
Gambar 38. Jejak penggunaan pada sampel gigi <i>Canidae</i> menggunakan kategorisasi	70

Daftar Tabel

Tabel 1. Jumlah NISP Kotak S3B1, S3T1, S4T1, dan S4B1	47
Tabel 2. Jumlah <i>Body Side Mandible Canidae</i> Kotak S3B1, S3T1, S4B1, S4T1	53
Tabel 3. Persentase Tipe Tafonomi pada Temuan Tulang <i>Canidae</i> di Situs Leang Jarie	55

Abstrak

Mega Ayu Alfitri. F071171511 “Subsistensi *Canidae* Bagi Penghuni Situs Leang Jarie Kecamatan Simbang, Kabupaten Maros : Studi Zooarkeologi” dibimbing oleh **Iwan Sumantri dan Yusriana.**

Manusia berusaha bertahan hidup dengan mengeksploitasi sumber daya di sekitarnya menggunakan berbagai macam strategi yang terus berkembang. Sadar akan keinginan untuk bertahan hidup, manusia mulai memanipulasi kehidupan beberapa spesies fauna atau biasa disebut domestikasi. Rekonstruksi tingkah laku manusia untuk bertahan hidup tersebut dapat dijelaskan melalui studi zooarkeologi. Zooarkeologi bertujuan untuk menafsirkan interaksi yang terjadi antara manusia dengan lingkungannya yang dilihat melalui sisa-sisa fauna pada situs arkeologi.

Fauna yang didomestikasi pertama kali oleh manusia yakni anjing. Anjing digunakan untuk berburu, menjaga kebun hingga dikonsumsi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perlakuan manusia terhadap anjing sebagai salah satu bahan pemenuhan diet di Situs Leang Jarie. Metode yang digunakan yakni studi pustaka dan kemudian dilakukan identifikasi serta analisis; taksonomi, NISP (*Number of Identified Specimen*), MNI (*Minimum Number of Individu*), tafonomi, jejak penjalagan, dan estimasi usia individu. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa temuan tulang anjing pada situs Leang Jarie didapatkan dengan cara domestikasi. Sebanyak 7 individu anjing dengan rata-rata usia 1-3 tahun hingga usia 4-6 tahun (fase usia yang matang secara reproduksi) pernah dikonsumsi oleh manusia penghuni situs Leang Jarie dengan cara menguliti dan mengekstrak daging.

Kata Kunci: Leang Jarie, Anjing, Penjalagan, Subsistensi, Zooarkeologi

Abstract

Mega Ayu Alfitri. F071171511 "Subsistence of Canidae For The Occupants of The Leang Jarie Site, Simbang District, Maros Regency: A Zooarchaeological Study" supervised by Iwan Sumantri and Yusriana.

Humans try to survive by exploiting the resources around them using various strategies that are constantly evolving. Aware of the desire to survive, humans began to manipulate the lives of several species of fauna or commonly called domestication. The reconstruction of human behavior for survival can be explained through zooarchaeological studies. Zooarchaeology aims to interpret the interactions that occur between humans and their environment seen through the remains of fauna at archaeological sites.

The first animal that was domesticated by humans was the dog. Dogs are used for hunting and guarding gardens until they are consumed. This study aims to determine the human treatment of dogs as one of the ingredients for fulfilling the diet at the Leang Jarie Site. The method used is a literature study and then identification and analysis are carried out; taxonomy, NISP (Number of Identified Specimen), MNI (Minimum Number of Individuals), taphonomy, butchery tracks, and estimated age of individuals. The results of the study showed that the findings of dog bones at the Leang Jarie site were obtained by domestication. As many as 7 individual dogs with an average age of 1-3 years to 4-6 years of age (the reproductive maturity phase) were consumed by humans living at the Leang Jarie site by skinning and extracting the meat.

Keywords: Leang Jarie, Dog, Butchery, Subsistence, Zooarchaeology

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia sebagai salah satu wilayah yang menempati posisi strategis terhadap diaspora Austronesia, menunjukkan hasil penelitian bahwa mereka telah hadir sejak 4000 tahun yang lalu. Hal tersebut berangkat dari hasil penanggalan yang dilakukan di situs Minanga Sipakko, Sulawesi Barat dari 3446 ± 51 BP (cal. 3834-3572 BP) (Wk-14651) (Simanjuntak 2008), Leang Tuwo Mane'e di Kepulauan Talaud, Sulawesi Utara, sekitar 3600 BP (Tanudirjo 2001). Kemudian penanggalan lainnya menunjukkan umur yang semakin muda yaitu situs-situs Neolitik di bagian selatan (kepulauan Sunda Kecil), barat (Jawa, Sumatra), dan timur (Maluku hingga Pasifik) (Simanjuntak, 2004).

Jejak Austronesia tak lepas dari ciri kebudayaannya seperti penguasaan teknologi pelayaran, adaptasinya dengan ras Australomelanesid (manusia pendukung budaya Praneolitik), pola hidup yang awalnya menetap di gua-gua, kemudian mulai berpindah ke tempat-tempat terbuka bahkan telah tinggal di rumah-rumah bertiang. Untuk melengkapi kronologi persebaran populasi Austronesia beserta budayanya, Anggraeni (2013) melakukan penelitian arkeologis di situs lembah Karama, Sulawesi Barat dengan menggunakan metode ekskavasi. Berdasarkan hasil analisis, gerabah yang ditemukan pada situs Minanga Sipakko dan Kamassi memiliki kesamaan dengan gerabah di Filipina dan Taiwan. Selain itu, tidak ditemukannya teknologi

serpih litik mengindikasikan bahwa kedua situs tersebut tidak mengadopsi fitur Neolitik pada awal okupasi Sulawesi. Lembah Karama yang berupa *open-site* menjadi nilai tambah dalam proses agrikultural. Tentunya hal ini menjadi asumsi kuat bahwa masyarakat pada 1500 SM memiliki budaya agrikultur yang subur dengan memproduksi makanan, ini juga memiliki kesamaan budaya dengan populasi masyarakat sekarang ini (Anggraeni, 2013).

Simanjuntak (2004) mengungkapkan bahwa domestikasi fauna diduga telah dilakukan bersamaan dengan kegiatan pertanian. Hal ini sesuai dengan penjelasan Clason (1976) bahwa sisa-sisa fauna dapat mengungkap pola subsistensi manusia pendukung sebuah kebudayaan seperti kegiatan perburuan, memancing, dan teknik pengolahan fauna, serta awal mula domestikasi. Salah satu penelitian arkeologi yang mengungkapkan adanya kegiatan domestikasi fauna ditemukan tulang belulang babi spesies *Sus scrofa* dan *Sus celebensis* yang berasosiasi dengan sebaran fragmen gerabah (2500-2000 SM) di wilayah Timor Leste (Glover, 1977).

Serangkaian penelitian lainnya juga berlangsung pada wilayah Kabupaten Maros dan Bone yang dimulai oleh Sarasin bersaudara. Mereka menemukan kebudayaan selain Austronesia. Kebudayaan Toala atau Toalean dilaporkan pertama kali oleh Sarasin bersaudara pada tahun 1903 melalui hasil ekskavasinya di Lamoncong, Bone, Sulawesi Selatan (Bulbeck, 2008). Salah satu ciri kebudayaan mereka yang paling fenomenal yakni teknologi alat batu, seperti *Maros Point*, bilah berpunggung, mikrolit dan artefak yang terbuat dari tulang fauna dengan tipe *bipoint* (Heekeren, 1972; Mulvaney dan Soejono, 1970; Olsen dan Glover, 2004).

Simons dan Bulbeck (2004) melakukan analisis terhadap fauna yang berasosiasi dengan keramik di situs Leang Burung 1 dan menunjukkan adanya bukti domestikasi. Untuk fosil tanaman berupa talas dan ubi rambat ditemukan di situs Ulu Leang 1 pada layer yang juga berasosiasi dengan keramik (Paz, 2002). Merangkum catatan hasil penelitian Sarasin bersaudara, Clason (1976) melakukan penelitian mengenai sisa-sisa fauna di situs Ulu Leang 1 Bone, di antaranya yakni fauna mamalia (babi, babirusa, monyet, kuskus) dan non-mamalia (moluska, reptil, amfibi). Dalam penelitian tersebut mengungkapkan bahwa babi Sulawesi adalah fauna yang dikonsumsi lebih banyak di periode pertengahan hingga akhir Holosen (Clason, 1976).

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Hasanuddin (2019) di Kabupaten Mallawa, salah satu hasilnya mengungkap bahwa penutur Austronesia awal mendiami gua dan melakukan perburuan terhadap rusa dan babi. Hasil tersebut berdasarkan asosiasi dan konteks temuan yang diperoleh dari ekskavasi di situs Cenra Cenranae. Selain itu, indikasi ini diperkuat dengan adanya data etnografi yang menggambarkan adanya kegiatan perburuan yang pernah dilakukan oleh penduduk Mallawa sekitar 30 tahun yang lalu. Namun secara keseluruhan, penelitian yang dilakukan pada tahun tersebut, menghasilkan pertanggalan pada kisaran 8900 ± 30 BP- 8160 ± 30 BP di ceruk Sibokoreng, 4330 ± 30 BP di ceruk Cenra Cenranae, dan 2070 ± 30 BP di empat situs terbuka (Lao Ale', Uttange', Tana Ugi, dan Bulu Bakung) (Hasanuddin, 2019).

Penelitian tindak lanjut mengenai fauna *Suidae* (babi) di Gua Panninge Mallawa, dilakukan oleh Saiful (2019), dengan menggunakan metode analisis identifikasi tafonomi dan taksonomi, aktivitas penjagalan, NISP (*Number of Identified Specimen*), MNI (*Minimum Number of Individu*), MNE (*Minimum Number of Element*), usia kematian, dan LEH (*Linear Enamel Hypoplasia*). Terdapat dua spesies *Suidae* yakni *Sus Celebensis* dan *Babyrousa celebensis* yang dikonsumsi oleh manusia pendukung saat itu. Berdasarkan hasil penelitian, pada fase kedua (layer 3) kuantitas spesies *Sus Celebensis* lebih banyak, namun pada fase ketiga (layer 2) jumlah spesies *Sus celebensis* dan spesies *Babyrousa celebensis* seimbang. Sebanyak 2505 spesimen *Suidae* yang ditemukan pada dua kotak ekskavasi. Pada kotak S16T6 ditemukan 1416 spesimen dan kotak S8T5 sebanyak 1089 spesimen. Sedangkan jumlah individu sebanyak 31 individu *Sus celebensis* dan 23 individu *Babyrousa celebensis*. Manusia pendukung di situs Gua Panninge mendapatkannya dengan cara berburu dan juga pemeliharaan. (Saiful, 2019).

Saiful dan Hakim (2016) melakukan ekskavasi di situs Gua Batti, tepatnya di Kawasan karst Bontocani Kabupaten Bone. Dapat diketahui terdapat empat spesies binatang; diantaranya *Bubalus Depresicornis* (Anoa), *Sus* (Babi), *Rat* (Tikus), dan *Aves* (Burung). Jejak artifisial yang terdapat pada permukaan tulang mengindikasikan adanya interaksi antara manusia dengan binatang. Dugaan tersebut semakin diperkuat dengan adanya lukisan pada dinding gua berupa anoa dan babi rusa yang memiliki sinkronisasi dengan sisa fauna yang terdapat pada situs tersebut. Pengamatan yang dilakukan terhadap lukisan dinding merupakan manifestasi yang bertujuan sebagai

gambaran terhadap pola hidup dan berkaitan dengan aspek religi (Saiful dan Hakim, 2016).

Di kabupaten yang sama, pada 2018 dilakukan penelitian di situs Balang Metti dan situs Cappa' Lombo di kawasan karst Bontocani. Fakhri mengungkapkan bahwa sebagian besar jenis fauna yang ditemukan di situs ini adalah fauna bertulang belakang; antara lain *strigocuscus*, katak, ular, monyet sulawesi, tikus, babi Sulawesi, babi rusa, anoa, dan beberapa sisa-sisa tulang fauna lainnya yang menggambarkan kondisi dan perubahan lingkungan di kawasan karst Bontocani (Fakhri, 2018).

Penelitian lebih lanjut mengenai pemanfaatan fauna yang dilakukan oleh Wilda (2020) menunjukkan bahwa fauna-fauna yang dikonsumsi penghuni Cappa' Lombo lebih banyak berasal dari spesies *Sus celebensis*. Hal ini berkaitan dengan keadaan lingkungan sekitar situs yang mendukung kembang biak fauna ini, sehingga strategi subsistensi dan aktivitas fauna berada di sekitar Kawasan karst Bontocani (Wilda, 2020).

Seperti fenomena yang telah diteliti sebelumnya oleh Saiful dan Hakim (2016) di Gua Batti Bontocani Kabupaten Bone, fenomena ini juga dituangkan melalui seni cadas di gua prasejarah Maros. Penelitian yang berkaitan dengan hal tersebut dilakukan oleh Saiful dan Burhan pada 2017. Mereka menggunakan metode klasifikasi jenis lukisan beserta keletakan situs untuk mengetahui pola sebaran gua dan bagaimana lingkungan masa lalu dengan output berupa peta yang dihasilkan *software GIS (Geographic Information System)*. Berdasarkan hasil penelitian ini, mereka menyimpulkan bahwa keberagaman serta ciri penanda membuktikan identitas

pelukis sebagai Kelompok Austronesia di utara (fauna akuatik¹), sedangkan di bagian selatan sebagai Kelompok Pratoalean (fauna terestial²) (Saiful dan Burhan, 2017).

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Rustan (2001) mengenai fauna non-mamalia yang di konsumsi di salah satu situs Kawasan karst Maros yakni Leang Jarie. Ia mengungkapkan bahwa moluska menjadi sumber makanan alternatif bagi manusia pendukung kebudayaan Leang Jarie, yang mana moluska air tawar mendominasi atau paling banyak dikonsumsi selain moluska air payau (Rustan, 2001).

Fakhri (2021) melakukan penelitian di situs Leang Jarie Kabupaten Maros dengan menggunakan metode analisis taksonomis (artikulasi, bentuk, dan ukuran spesimen) dan artefaktual (jejak pakai pada permukaan), pengamatan tafonomi dan data literatur serta referensi tulang pembanding koleksi Balar Sulsel (monyet, kuskus, anjing, tikus, burung, kelelawar, dan babi). Sisa fauna vertebrata di dominasi oleh mamalia berjumlah 27.044 spesimen atau 94,78% (belut n=24 atau 0,1%, reptil n=502 atau 1,75%, *aves* n=621 atau 2,17% dan amfibi n=339 atau 1,18%). Eksploitasi fauna yang dilakukan pada situs ini, sangat dipengaruhi oleh kehadiran manusia pendukung. Bahkan manusia pendukung kebudayaan di situs Leang Jarie yang pernah hidup secara berkala, memangsa fauna tersebut hingga menjadikannya alat (Fakhri, 2021).

¹ Fauna yang hidup di air dan menghabiskan hidupnya di air

² Fauna yang hidup di darat

Pernyataan Fakhri (2021) tersebut direalisasikan oleh Salmia (2020) bahwa tulang fauna tidak dibuang begitu saja namun juga menjadi alat berdasarkan kajian eksperimental artefak tulang pada situs Leang Jarie. Ia mengungkapkan terdapat dua tipe alat tulang yakni lancipan tunggal (*unipoint*) dan lancipan ganda (*bipoint*). Berdasarkan data hasil eksperimental, jejak pakai pada alat tulang di setiap layer tidak berbeda secara signifikan sehingga penggunaan alat tulang pada materil yang sama masih terus berlanjut dari masa Holosen Awal yakni 8000-2700 BP (Salmia,2020).

Penelitian yang dilakukan Rosdiyanti (2020) mengenai alat perburuan di situs Leang Jarie merupakan perkembangan teknologi artefak batu yang berlangsung dari masa praneolitik hingga neolitik yang pernah diterapkan manusia pendukung saat itu. Ia pun berasumsi kemudian jika penutur Toala dan Austronesia pernah sewaktu-waktu telah hidup berdampingan (Rosdiyanti, 2020).

Kemudian pada tahun 2020 pula, penelitian yang dilakukan oleh Yulia memunculkan asumsi baru terkait pola diet manusia pendukung Leang Jarie. Ia menemukan bahwa jumlah fauna yang banyak ditemukan saat ekskavasi berasal dari kebudayaan Austronesia. Manusia pendukung saat itu menjadikan moluska (avertebrata) sebagai sumber makanan utama sedangkan fauna mamalia (vertebrata) menjadi sumber makanan kedua (Yulia, 2020).

Austronesia dengan ciri khas kebudayaannya yakni domestikasi fauna dan tanaman menjadi hal yang menarik untuk dikaji lebih lanjut. Terlebih dengan beberapa hasil penelitian di atas cukup menggambarkan bagaimana pola subsistensi masyarakat prasejarah saat mengokupasi gua-gua di Sulawesi. Namun, penelitian yang

berfokus pada domestikasi fauna di wilayah Sulawesi Selatan masih kurang. Khususnya penelitian terkait anjing yang terkadang menjadi data representatif mengenai kehadiran manusia (Shipman, 2021) di Sulawesi Selatan masih langka. Oleh sebab itu, kajian zooarkeologi perlu dilakukan untuk melengkapi data fauna di situs Leang Jarie dengan fokus penelitian terhadap anjing.

1.2. Rumusan Masalah

Penelitian di situs Leang Jarie yang dilakukan oleh tim Balai Arkeologi Sulawesi Selatan pada 2019 mengungkap kehidupan manusia yang dulunya pernah menempati lokasi strategis. Eksistensi situs Leang Jarie sebagai lokasi strategis dapat dilihat berdasarkan sebaran temuan arkeologis yang melimpah dari dua kebudayaan. Salah satu temuan yang ditandai sebagai teknologi litik budaya Toala, yakni temuan lancipan maros (*Maros Point*) tertua yakni ca. 8.000 tahun lalu (Suryatman dkk, 2019) sedangkan temuan yang bercirikan budaya Austronesia, yakni fragmen tembikar slip merah dan polos. Asosiasi kedua temuan tersebut menjadi salah satu petunjuk bahwa Toala dan Austronesia pernah melakukan kontak satu-sama lain di suatu masa (Hakim, 2019).

Sisa-sisa makanan seperti kerang dan tulang fauna lainnya juga ditemukan di situs Leang Jarie. Ekskavasi Balai Arkeologi Sulawesi Selatan pada 2018 dan 2019 berhasil mengidentifikasi ekofak tersebut, di antaranya tikus (paling banyak), babi sulawesi, burung, katak, kuskus kecil sulawesi, monyet, kadal/biawak, kelelawar, ular, ikan, moluska, khusus mamalia, yakni babi rusa, anoa, dan anjing. Kehadiran

tulang anjing pada suatu situs arkeologi menjadi bukti adanya kegiatan domestikasi yang pernah berlangsung. Hal ini dibuktikan dengan salah satu penelitian yang menemukan tulang belulang anjing di wilayah Timor Leste pada penanggalan 1000 SM bersama dengan fauna domestikasi lain yakni kerbau, babi, dan kambing (Simanjuntak, 2004).

Berdasarkan asumsi Yulia (2020) dalam skripsinya bahwa manusia penghuni situs Leang Jarie juga memanfaatkan anjing sebagai salah satu bahan makanan. Sebagaimana diketahui anjing juga berperan dalam pemenuhan nutrisi manusia (Simanjuntak, 2004). Temuan tulang anjing dalam kondisi tidak utuh dan hanya berupa fragmen mengindikasikan telah terjadi interaksi antara manusia penghuni situs Leang Jarie dengan anjing yang pernah hidup berdampingan dengan mereka. Dalam usaha untuk mencari tahu mengenai tingkah laku penghuni situs Leang Jarie terhadap temuan tulang anjing, disusunlah pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana morfologis temuan tulang anjing di situs Leang Jarie?
2. Bagaimana subsistensi manusia penghuni situs Leang Jarie terhadap anjing?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penulisan ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui morfologis temuan tulang anjing di situs Leang Jarie.
2. Mengetahui subsistensi manusia penghuni Leang Jarie terhadap fauna anjing.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang ingin dicapai ialah untuk menambah khazanah pengetahuan tentang kajian zooarkeologi dan menjadi bahan referensi mengenai kehadiran anjing di Sulawesi Selatan.

1.5. Sistematika Penelitian

Bab I Pendahuluan yakni latar belakang, permasalahan, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penelitian. **Bab II Profil Penelitian** memuat kondisi geografi, administrasi wilayah, lingkungan (vegetasi dan fauna), gambaran umum lokasi situs Leang Jarie serta objek dan ruang lingkup penelitian. **Bab III Metode dan Strategi Penelitian** memuat riwayat penelitian di situs Leang Jarie, strategi penelitian, metode penelitian, dan tahap identifikasi dan analisis. **Bab IV Hasil Penelitian**, memuat data ekskavasi, stratigrafi dan lapisan budaya, hasil identifikasi dan analisis pada tulang anjing dan pola subsistensi penghuni situs Leang Jarie terhadap anjing. **Bab V Penutup**, berisi kesimpulan dan saran yang dihasilkan dalam penelitian.

BAB II

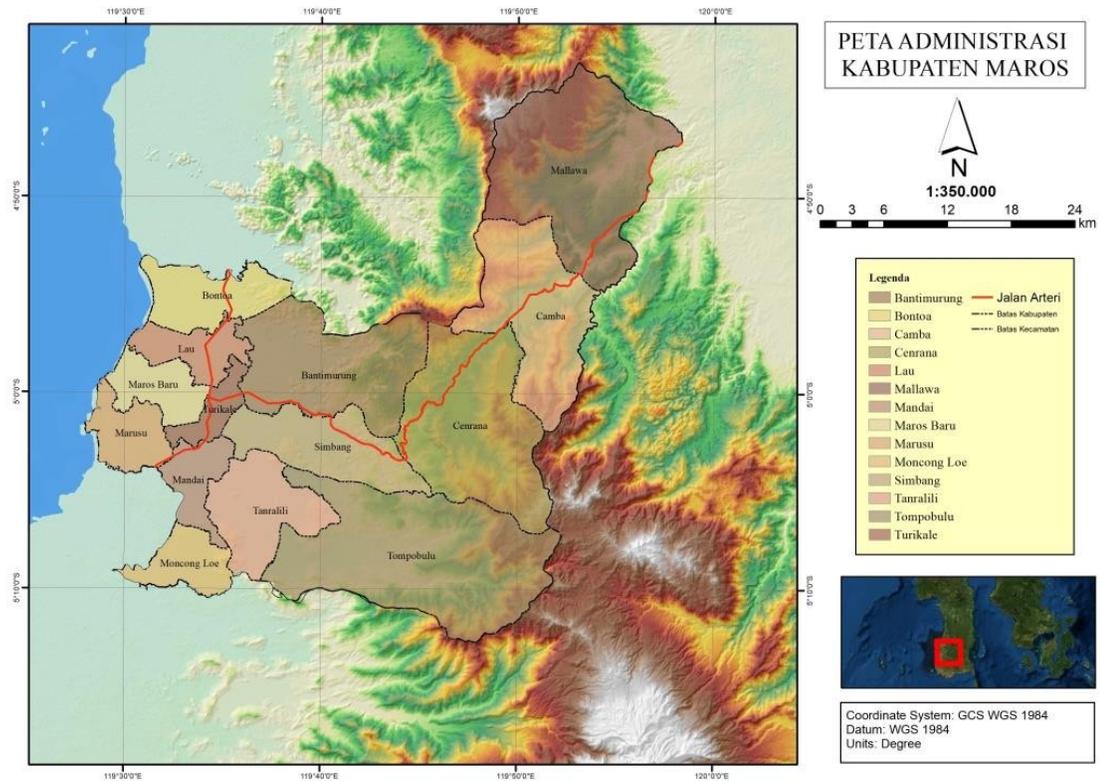
PROFIL PENELITIAN

2.1. Profil Wilayah Penelitian

2.1.1 Administrasi Wilayah dan Kondisi Geografi

Secara astronomis, Kabupaten Maros terletak di 40°45'-50°07' Lintang Selatan dan 109°205'-129°12' Bujur Timur, yang berbatasan dengan Kabupaten Pangkep di sebelah Utara, Kota Makassar di sebelah Selatan, Kabupaten Bone di sebelah timur, dan Selat Makassar di sebelah barat. Luas Wilayah Kabupaten Maros adalah 1.619.12 Km² yang terdiri dari 12 kecamatan terbagi dalam 80 desa dan 23 kelurahan.

Kecamatan Mandai dengan 9 desa dan 2 kelurahan, Kecamatan Camba dengan 6 desa dan 2 kelurahan, Kecamatan Bantimurung dengan 6 desa dan 2 kelurahan, Kecamatan Maros Baru dengan 4 desa dan 7 kelurahan, Kecamatan Maros Utara dengan 10 desa dan 1 kelurahan, Kecamatan Mallawa dengan 10 desadan 1 kelurahan, Kecamatan Tanralili dengan 7 desa dan 1 kelurahan, Kecamatan Turikale dengan 7 desa, Kecamatan Marusu dengan 7 desa, Kecamatan Simbang dengan 6 desa, Kecamatan Cenrana dengan 7 desa, serta Kecamatan Tompobulu dengan 8 desa. Sedang jumlah penduduk Kabupaten Maros sebanyak 274.556 jiwa dengan kepadatan penduduk 170 jiwa/Km.



Gambar 1. Peta Administrasi Kabupaten Maros (digambar oleh Muh. Alif, sumber : tanahair.indonesia.go.id)

2.2. Kondisi Geologi dan Lingkungan

2.2.2 Kondisi Geologi

Maros merupakan salah satu daerah di Sulawesi Selatan yang memiliki lansekap memukau dan eksotis. Area persawahan, kebun, aliran sungai, serta deretan perbukitan kapur yang menjulang, menjadi buktinya. Namun, salah satu keindahan alam yang tak kalah menarik ialah perbukitan kapur yang kerap juga disebut sebagai gugusan karst tersebut. Membentang dari tengah-tengah (Selatan) Maros, menuju ke arah utara yakni daerah Pangkep. Oleh karena itu, sebagian gugusannya berada pada wilayah administrasi Kabupaten Pangkep. Tak hanya itu,

panorama keindahan perbukitan kapur ini juga dapat dipandang dari arah timur yaitu ketika melakukan perjalanan ke Kabupaten Bone (Nuhung, 2016).

Berdasarkan proses pembentukannya, karst terbentuk oleh proses pelarutan batu gamping yang terdiri dari serangkaian larutan senyawa. Namun, secara spesifik karstsifikasi atau proses pembentukan karst terdiri dari dua faktor, yaitu pengontrol dan faktor pendorong. Faktor pengontrol terdiri dari batuan mudah larut, kompak, tebal, dan mempunyai banyak rekahan; curah hujan yang cukup (>250 mm/tahun); serta batuan terekspos di ketinggian yang memungkinkan perkembangan sirkulasi air/drainase secara vertikal. Sedangkan faktor pendorong karstsifikasi, terdiri dari temperatur dan penutupan hutan (Haryono dan Adji, 2004). Selain itu, terbentuknya kawasan karst juga dipengaruhi oleh faktor iklim, tektonik, dan litologi (Taslim, 2014).

Jika ditinjau dari segi batuan, secara umum dapat diketahui jenis batuan di daerah Maros terdiri dari batu pasir, batu bara, lava, breksi, batu gamping, dan batu sedimen. Sementara itu, formasi geologi kawasan karst maros terdiri dari 10 formasi, dengan formasi terluas adalah formasi tonasa yaitu 19.851,54 ha dari total luas keseluruhan formasi geologi yang masuk di kawasan karst kabupaten maros seluas 19.851,54 ha.

Satuan perbukitan karst tersebar cukup luas pada bagian tengah, timur laut daerah Kabupaten Maros yang meliputi Kecamatan Bontoa, Bantimurung, Simbang, Tanralili, Mallawa dan Camba, ciri khas pada satuan morfologi ini adalah kenampakan topografi berbukit-bukit karst dengan tekstur sangat kasar

dengan batu gamping sebagai batuan penyusunnya. Pelapukan batu gamping yang menempati daerah perbukitan karst, dengan ketinggian 8-750 m dan sudut lereng > 70% disebut tanah mediteran. Kenampakan fisik yang terlihat berwarna coklat kehitaman, berukuran lempung pasiran, plastisitas sedang-tinggi, agak padu, permeabilitas sedang, rentan erosi, tebal 0,1-1,5 m. Luas penyebarannya sekitar 21,70% (351,35 km²) dari luas kabupaten Maros, meliputi kecamatan Mallawa, Camba, Bantimurung, Bontoa, Simbang, Tompobulu dan Tanralili.

2.2.3 Flora dan Fauna

Flora dan fauna yang berada di Kabupaten Maros paling banyak dijumpai di kawasan Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung atau dikenal dengan *TN-Babul*. Secara historis kawasan taman nasional ini mulai diketahui ketika Alfred Russel Wallace yang melakukan ekspedisi pada tahun 1857 dan menghasilkan sebuah karya "*The Malay Archipelago*". Setelah ditindaklanjuti oleh serangkaian penelitian, tepat di era 70-an hingga 80-an ditetapkan sebagai wilayah konservasi.

Pada tahun 1989, Kanwil Dephut Sulawesi Selatan mengusulkannya sebagai taman nasional Hasanuddin. Meskipun begitu, statusnya sebagai calon taman nasional berlangsung cukup lama. Akhirnya, pada tahun 2004 Menteri Kehutanan mengeluarkan SK.398/Menhut-II/2004 tanggal 18 Oktober 2004 tentang perubahan fungsi kawasan hutan pada Kelompok Hutan Bantimurung-Bulusaraung seluas 43.750 hektar (Rimbakita.com, 2019). Selain itu kawasan *Geo Park* Maros-pangkep telah ditetapkan sebagai bagian dari UNESCO Global

Park

(UGG) melalui surat keputusan dewan *council* UGG pada 5 September 2022. Hal ini menjadikan kawasan Maros-Pangkep dengan status Geo Park Nasional pada 2017 dan destinasi pariwisata berbasis alam nan berkelanjutan seperti *geosite*, *biological site* dan *cultural site* sebagai kawasan yang penting dan dilindungi (Tim CNN Indonesia, 2022).

Flora yang dapat diidentifikasi di kawasan tersebut yaitu berjumlah 711 spesies pada tahun 2017. Enam diantaranya merupakan tumbuhan yang dilindungi, yaitu dua spesies palem (*Livistona sp* dan *Livistona chinensis*), Ebony (*Diospyros celebica*), dan tiga spesies anggrek (*Phalaenopsis amboinensis*, *Dendrobium macrophyllum*, dan *Ascocentrum miniatum*). Selebihnya tumbuh di lingkungan tertentu, misalnya area karst yang mengandung magnesium dan batuan kapur terdapat jenis tumbuhan seperti *Nauclea orientalis*, *Leea aculata*, *Eugenia acutangulate*, *Calophyllum sp*, *Macaranga sp*, *Cassia siamea*, *Mangifera sp*, dan sebagainya. Kemudian di area hutan hujan, dapat dijumpai tumbuhan bitti (*Vitex cofassus*), cendrana (*Pterocarpus indicus*), kemiri (*Alleurites mollucana*), bayur (*Pterospermum celebicum*), nyato (*Palaquium obtusifolium*), aren (*Arenga pinnata*), beringin (*Ficus spp*), dao (*Dracontemelon dao*), kenanga (*Cananga odoratum*), *Zizigium cumini*, *Buchanania arborescens*, ebony (*Diospyros celebica*), dan masih banyak lagi. Terakhir di area hutan pegunungan bawah dapat ditemukan tumbuhan *Agathis philippinensis*, *Litsea sp*, *Ficus spp*, dan masih banyak lagi jenis tumbuhan lainnya (Rimbakita.com, 2019).

Fauna yang terdapat di kawasan ini berjumlah 735 jenis satwa liar, diantaranya 155 jenis burung, 17 amfibi, 23 jenis ikan, 33 jenis mamalia, 31 jenis reptil, 41 jenis *gastropodha*, 53 jenis *enthognata*, 6 jenis *oligochaeta*, 26 jenis *maloscostraca*, 2 jenis *parainsecta*, 14 jenis *arachnida*, dan 334 jenis *insecta* termasuk kupu-kupu. Beberapa satwa yang dapat ditemukan adalah monyet hitam sulawesi (*Macaca maura*), kelelawar, kuskus (*Strigoscus celebensis* dan *Ailurops ursinus*), musang sulawesi (*Macrogalidia musschenbroeckii*), beberapa jenis tarsius, rangkong sulawesi (*Aceros cassidix*), dan masih banyak lagi. Meskipun begitu, sebenarnya masih ada banyak sekali jenis fauna yang spesiesnya belum teridentifikasi di *TN Babul* (Rimbakita.com, 2019).

2.3. Lokasi Situs Penelitian



Gambar 2. Lokasi situs Leang Jarie
(Dok: Mega Ayu Alfitri, 2022)

Lokasi penelitian terletak di Desa Samangki, Dusun Samangki, Kelurahan Samangki, Kecamatan Simbang, Kabupaten Maros, Sulawesi Selatan. Secara astronomis berada pada $5^{\circ}1'56.41''$ LS dan $119^{\circ}41'12.61$ BT dengan ketinggian 50 mdpl (Suryatman, et al. 2019). Akses menuju situs dapat ditempuh menggunakan kendaraan roda empat lalu berjalan kaki.



Gambar 3. Pintu Masuk situs Leang Jarie
(Dok: Arista Puteri Dewi, 2022)

Situs Leang Jarie merupakan situs yang berbentuk gua ceruk dengan arah hadap ke selatan. Sebelah utara dan timur situs ini berbatasan dengan gugusan karst, sebelah selatan dan barat berbatasan dengan pohon bambu, pohon pisang, pohon tala, jati putih dan beberapa pepohonan yang tidak teridentifikasi. Adapun fauna yang terdapat di sekitar situs yakni anjing liar, unggas, dan ternak milik warga.



Gambar 4. Akses situs Leang Jarie
(Dok: Arista Puteri Dewi, 2022)

Kondisi situs lembab namun terdapat beberapa sampah modern di permukaan sisi barat. Pada sisi tenggara situs terkonsentrasi breksi dan moluska, sedangkan sisi barat laut terkonsentrasi lukisan gua. Artefak batu, gerabah dan kerangka manusia terkonsentrasi pada sisi timur.

2.4. Objek dan Ruang Lingkup Penelitian

2.4.1 Zooarkeologi

Gonzales (2018) mengatakan bahwa zooarkeologi merupakan studi tentang sisa-sisa fauna dari endapan yang dibuat oleh manusia pada suatu periode di masa lampau. Istilah zooarkeologi merujuk pada analisis fauna yang bertujuan menjadi jawaban dalam pertanyaan-pertanyaan arkeologis (Olsen, 1971). Sepaham dengan Olsen (1971), Lyman (2016a,b) mengungkapkan bahwa istilah zooarkeologi digunakan untuk keseluruhan mengenai analisis fauna yang berada pada situs arkeologi.

Hal ini didasari oleh pernyataan Davis (1987) bahwa fauna-fauna yang ditemukan di situs arkeologi memiliki kontribusi besar terhadap bukti kehadiran manusia purba, revolusi (perubahan besar-besaran) penghasil makanan, perubahan praktik berburu dan mengumpulkan menjadi penggembala atau peternak (sebelumnya disebut revolusi neolitik). Zooloogi memiliki posisi krusial dalam menjelaskan rangkaian peristiwa budaya untuk mengetahui apa yang dilakukan manusia pada masa lalu.

Reitz dan Wing (2008) mengatakan terdapat berbagai fokus studi yang diadaptasi oleh zooloogi, yakni memiliki hubungan dengan evolusi lingkungan, dan dampak yang disebabkan manusia pada lansekap berdasarkan perspektif fauna. Asumsi dasar yang dibangun untuk menjelaskan seperti apa kondisi lingkungan masa lampau dapat dilihat dari pola diet fauna di masa sekarang dan preferensi iklimnya memiliki kesamaan dengan masa prasejarah (Davis, 1987).

Eksplotasi fauna tidak terlepas dari keinginan untuk bertahan hidup. Keinginan tersebut dapat dilihat dari berbagai pola seperti contohnya pola subsistensi, pola diet, dan lain-lain (Fakhri, 2021). S.Ar Buckley (2012) mengungkapkan bahwa fauna telah menjadi tonggak utama dalam masyarakat

kuno di wilayah *Near East*³, seperti sumber makanan, bantuan tenaga, bahan mentah, hingga simbolisasi yang memicu perkembangan suatu kebudayaan di setiap periode dan di semua wilayah.

Manusia dengan segala kemampuan yang dimiliki berusaha untuk bertahan hidup di tengah dinamika alam yang sedikit demi sedikit mengalami perubahan. Pada awalnya manusia purba melakukan perburuan dan mengumpulkan makanan, hingga sampai pada titik dimana eksploitasi mendorong buruan yang berukuran besar menuju kepunahan (Mukhaer, 2021). Hal itu terlihat pada kala Holosen, perburuan perburuan lebih banyak ditemukan dengan model perburuan fauna berukuran sedang dan kecil (Saiful, 2019).

Hal ini memicu perkembangan daya pikir manusia untuk bertahan hidup dengan meningkatkan peralatan dan teknik berburu yang prosesnya terus berlanjut. Hidayah (2014) mengungkapkan bahwa manusia memainkan peran seperti memanfaatkan sumber daya yang ada untuk bertahan, sehingga perlahan mulai terpikirkan beberapa inovasi (teknologi alat batu, inisiatif untuk bermukim meskipun sifatnya masih nomaden, melakukan domestikasi flora dan fauna).

³ Istilah yang digunakan arkeolog dan sejarawan kuno dalam merepresentasikan wilayah Asia Barat daya (Israel/Palestina, Lebanon, Suriah, Turki, Yordania, Irak dan Irak Barat) adapun para ahli menambahkan wilayah Mediterania Timur. (Foster, 2011).

2.4.2 Domestikasi

Berbagai penelitian yang berfokus pada sejarah ko-evolusi manusia-fauna (dalam hal ini domestikasi) terjadi pada 11,000 tahun yang lalu atau pada masa Pra-Neolitik (Hunter, 2018). Domestikasi merupakan bentuk hubungan mutualisme antar dua partner untuk mendapatkan keuntungan. Secara singkat, Zeder (2012) memaparkan kerangka dalam menjawab awal mula domestikasi.

Ia menjelaskan bahwa terdapat 3 jalur domestikasi yakni, jalur komensalisme, jalur buruan, dan jalur terarah. Jalur komensalisme⁴ menggambarkan bagaimana suatu individu bakal calon fauna domestikasi mengalami prosedur *antrophophily*⁵ dan menjadi terbiasa. Kemudian dari komensalisme menjadi partner kerjasama, dan juga berlangsung penangkapan hingga pengembangbiakan yang terkontrol. Salah satu tipikal fauna yang berkaitan dengan jalur ini adalah anjing (Larson dan Fuller, 2014).

Pada jalur buruan, manusia melakukan pengembangan yang awalnya berupa “*game management*” menjadi “*herd management*” dalam hal ini mengontrol pola makan dan reproduksi fauna tersebut (Zeder, 2012). Adapun motif yang dilakukan manusia yakni pengelolaan sumber daya dengan mengembangkan strategi perburuan pada fauna yang berukuran medium hingga kecil. Hal ini membuat manusia secara bertahap memahami bahwa pemeliharaan dan

⁴ Hubungan antara dua makhluk hidup yang menguntungkan salah satu pihak namun pihak lain tidak dirugikan maupun diuntungkan (Aeni, 2021)

⁵ Fauna yang menyukai manusia (Larson dan Fuller, 2014)

pengembangbiakan fauna sebagai langkah solutif dari aktivitas berburu selain menjadi cadangan makanan (O'Connor, 2000). Manusia membunuh fauna yang lebih muda dari berbagai spesies dan membiarkan fauna betina bereproduksi untuk menghasilkan banyak keturunan (Larson dan Fuller, 2014). Mereka tidak serta merta mengontrol untuk keperluan lainnya, namun dengan tujuan meningkatkan suplai sumber daya yang kian tergerus.

Satu-satunya jalur yang diawali dengan unsur kesengajaan yang objektif untuk mendomestikasi suatu spesies, yakni jalur terarah (Zeder, 2012). Manusia mulai memikirkan bagaimana bentuk domestik dari fauna yang dianggap liar. Seperti contohnya kuda yang di domestikasi dengan tujuan lain, yakni sebagai transportasi (Larson dan Fuller, 2014).

Namun, keberhasilan dari jalur-jalur tersebut tidak lepas dari berbagai faktor seperti morfologis, fisiologis, perilaku target individu yang akan di domestikasi, investasi yang dilakukan manusia, ekonomi, serta keseluruhan yang berhubungan dengan konteks lingkungan. Tujuan yang paling penting dalam domestikasi yakni mengurangi tingkat agresif fauna terhadap kehadiran manusia (Zeder, 2012).

Proses kontrol melalui domestikasi merupakan langkah besar untuk mengakumulasi kekayaan, mengelola fluktuasi⁶ (dalam hal ini aksesibilitas

⁶ Ketidakseimbangan yang terjadi dalam tatanan perekonomian (naik turunnya harga barang) (Lyman, 2021).

sumber daya yang melimpah), serta memperoleh produk hingga jasa yang di dapatkan dari spesies tertentu (Reitz dan Wing, 2008). Oleh sebab itu, domestikasi merupakan proses yang sangat panjang dan sampai hari ini manusia mulai memodifikasi genetik sesuai dengan keinginannya.

Ketika domestikasi mulai dikenal, kebudayaan perlahan berubah seiring berjalannya waktu. Seperti misalnya pernyataan O'Connor (2000:150), hal yang cukup signifikan ditemukan terjadi saat prosesi selektif individu yang akan di domestikasi yakni menghasilkan perbedaan morfologi hingga perilaku. Keterlibatan manusia yang secara sengaja membawa fauna keluar dari habitat aslinya membuat distribusi populasi domestik semakin meluas. Semakin meluasnya distribusi tersebut menyebabkan fusi atau percampuran kebudayaan yang menyebabkan bukti-bukti morfologis begitu kompleks (O'connor, 2000).

2.4.3 *Canidae*

Sekawanan anjing domestik yang ada hingga hari ini merupakan satu bagian dari famili *Canidae*, layaknya karnivora seperti serigala, dingo⁷, rubah, coyote⁸, dan jackal⁹ (Serpell, 1995). Anjing atau dengan nama ilmiahnya *Canis familiaris*, adalah satu-satunya spesies *canid* yang di domestikasi (Horowitz,

⁷ Anjing liar dari Australia yang diperkenalkan 3.000-5.000 tahun yang lalu dan memiliki bukti genetik anjing-anjing dari Asia Timur (VOA Indonesia, 2014).

⁸ *Canis Latrans* yang merupakan species *canidae* liar di wilayah Amerika Utara dan Tengah (Kaskus, 2019)

⁹ *Canis Aureus* yang wilayah persebarannya di Afrika utara, Afrika timur, Eropa Tenggara, Timur Tengah, Asia selatan, Myanmar dan Thailand (Kaskus, 2019)

2014) dan menjadi fauna pertama yang di domestikasi oleh manusia (Clutton-Brock, 1999, Reitz dan Wing, 2008).

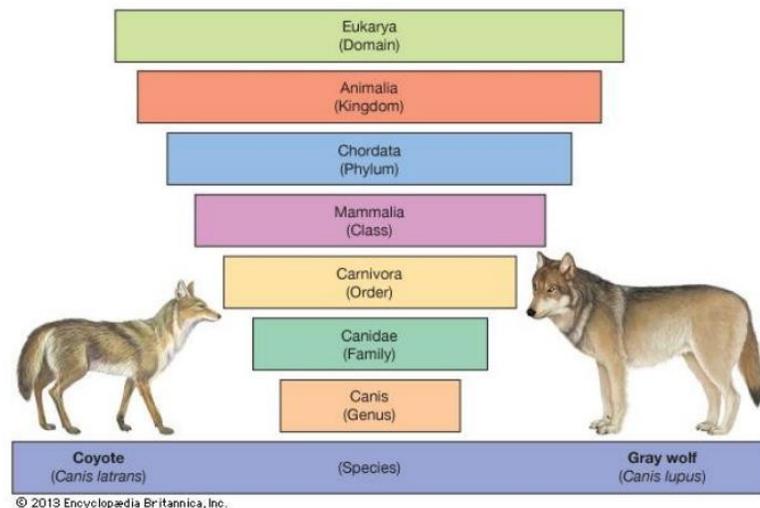
Anjing memiliki hubungan yang harmonis dengan manusia, bahkan punya jejak historis yang panjang. Franz (2016) berspekulasi jika persebaran anjing domestikasi dari wilayah *Western Eurasia*¹⁰ sangat luas. Namun berdasarkan hasil penelitian lebih lanjut, DNA mitokondria dari 59 tulang belulang anjing ras Eropa yang kemudian disandingkan dengan gen anjing berusia 4,800 tahun yang lalu dari Irlandia membuktikan jika anjing pertama kali di domestikasi di wilayah Asia, kurang lebih 14,000 di Asia Timur dan 6,400 tahun yang lalu di wilayah Barat Eurasia (Handwerk, 2018).

Adapun bukti arkeologis lainnya memperkirakan anjing didomestikasi sekitar 10,000-15,000 tahun yang lalu saat para sekelompok pemburu-peramu nomaden mulai menerapkan pola masyarakat agraris (Clutton-Brock, 1999). Lokasi pasti mengenai awal mula pendomestikasian anjing hingga kini masih diperdebatkan. Menurut Handwerk (2018) anjing diduga telah didomestikasi sebanyak dua kali yang menyebabkan garis keturunannya terbagi antara wilayah Eurasia Barat dan Asia Timur¹¹.

¹⁰ Istilah Eurasia digunakan untuk menggambarkan gabungan benua Eropa dan Asia (konsepsi dari zaman kuno). Eurasia terbagi dua, yakni Eurasia Barat dan Timur yang membentang dari kepulauan Inggris dan semenanjung Iberia (Spanyol) di barat, lalu kepulauan Jepang dan Rusia.

¹¹ RRC, Taiwan, Hongkong, Jepang, Korea Utara, Korea Selatan dan Mongolia

Frantz (2016) berspekulasi kemudian bahwa asal muasal anjing diyakini berasal dari wilayah Asia Timur (16,300 tahun yang lalu) dan bergerak kearah barat. Namun karena kurangnya penemuan fosil lebih tua dari usia 8000 tahun yang lalu di wilayah Asia Tengah, mereka menyimpulkan bahwa anjing ras lokal di wilayah Eurasia Barat atau bagian Asia Barat tergantikan oleh anjing yang berasal dari wilayah Asia Tenggara. Kebingungan ini diduga karena adanya tumpang tindih geografi antara ras modern dengan ras kuno, hal ini juga menyangkut kebudayaan atau bahkan faktor tafonomi saat preservasi temuan (Larson, 2012).



Gambar 5. Taksonomi *Canidae* (Sumber: *Encyclopedia Britanica, Inc.*)

Anjing didomestikasi menggunakan model “jalur komensal” (Larson dan Fuller, 2014, Vigne, 2011). Jalur komensal menurut Ballard dan Willson (2019) yaitu apabila mereka tertarik pada ceruk manusia karena ada makanan, sampah makanan ataupun mangsa. Sama halnya dengan beberapa mamalia, Anjing

mengandalkan indera penciuman mereka untuk menjelajah, menciptakan hingga memanipulasi (Harrington Asa, 2003). Makanan ataupun sampah makanan manusia di ceruk-ceruk gua menimbulkan aroma sehingga anjing mengendus dan menghampirinya. Kondisi tersebut nampaknya membuat mereka ketergantungan terhadap kelompok manusia (*The Ultimate Guide, DOGS*” (Discovery channel, 1999).

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Tetty Mirwa (2016) yang terbit dalam jurnal Brikolase Vol. 8 No. 2, berjudul “*Hubungan Antraspecies: Visualisasi Anjing Setia Dalam Seni Patung*”, Ia sedikit menyinggung mengenai asal usul anjing dan hubungannya dengan manusia. Dahulu anjing dijadikan sebagai bahan makanan dan ditenakkan. Namun semakin ke sini, anjing dijadikan sebagai kawan oleh manusia dalam berburu dan ditugaskan dalam menjaga lingkungan agar terhindar dari fauna buas. Terlebih, sifat anjing yang jinak dan mudah dilatih sangat menunjang. *Totemisme*¹² juga menjadi bukti begitu eratnya hubungan antara manusia dengan fauna, ditambah lagi kisah yang hadir pada setiap wilayah tentang fauna-fauna tertentu (salah satunya anjing) semakin dijiwai dan dielu-elukan oleh orang-orang.

Berkembang pada masa agraris membuat hubungan manusia dengan anjing semakin intens. Sejalan dengan itu, dapat dilihat perkembangan fungsi anjing

¹² Bentuk pemujaan terhadap roh nenek moyang melalui objek, seperti binatang atau tumbuhan yang dianggap sakral dan dihormati (Maryone,2011).

diantaranya, anjing gembala (*sheepdog/herding dog*), anjing penjaga ternak (*guard dog/livestock dog*), anjing penangkap hama (*terrier*) dan berbagai peran khusus anjing bagi manusia dalam peradaban agrikultur. Terakhir, berlanjut pada masa modern atau masa peralihan dari agraris menjadi industri. Kehidupan yang kian kompleks ditunjang oleh perkembangan teknologi sehingga hal tersebut berdampak pada peranan anjing didalam kehidupan manusia.